

IMPLEMENTASI ARSITEKTUR DAN INTERIOR ISLAM LOKAL PADA PERANCANGAN MASJID RAUDHATUL FAIZIN BOGOR

IMPLEMENTATION OF LOCAL ISLAMIC ARCHITECTURE AND INTERIOR IN THE DESIGN OF THE RAUDHATUL FAIZIN MOSQUE IN BOGOR

¹Heru Surya Tanjung,²Pracista Dhira Prameswari

^{1,2} Prodi Desain Interior. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas
Gunadarma¹

¹herusuryatanjung@gmail.com, ²pracista@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Penulisan ini membahas bagaimana penerapan desain interior dan arsitektur Islam yang berkembang di Indonesia khususnya pada Masjid Raudhatul Faizin. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan memadukan Arsitektur Islam (Timur Tengah) dan Arsitektur Lokal (Nusantara dan Jawa Barat) menjadi satu kesatuan yang harmoni, dengan tetap memerhatikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil'alamin. Tantangan lain muncul karena Masjid Raudhatul Faizin termasuk masjid transit yang dijadikan sebagai tempat pemberhentian orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya untuk istirahat dan ibadah, sehingga harus dirancang dengan mempertimbangkan sifat yang ramah dan tidak menghakimi. Adapun karakteristik Arsitektur Islam pada Perancangan Masjid Raudhatul Faizin yakni menggunakan ornamen kaligrafi, penggunaan bentuk-bentuk arch (lengkungan), bangunan yang tinggi, dan juga kubah. Sedangkan Arsitektur Lokal yang diterapkan pada Masjid Raudhatul Faizin yakni atap bangunan tersebut berbentuk trapeisum atau merupakan jenis atap pelana, menggunakan banyak bukaan alami, dan beberapa penggunaan material lokal yang dipadukan dengan teknik-teknik modern. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan antusiasme masyarakat untuk beribadah dan memunculkan rasa memiliki terhadap fasilitas bangunan ibadah Masjid.

Kata kunci: Masjid, Ibadah, Islam, Lokal.

Abstract

This writing discusses how the application of interior design and Islamic architecture is developing in Indonesia, especially at the Raudhatul Faizin Mosque. The approach taken is to combine Islamic Architecture (Middle East) and Local Architecture (Nusantara and West Java) into one harmonious whole, while still paying attention to Islamic values of rahmatan lil'alamin. Another challenge arises because the Raudhatul Faizin Mosque is a transit mosque which is used as a stopping place for people who are traveling from one place to another for rest and worship, so it must be designed with a friendly and non-judgmental nature in mind. The characteristics of Islamic architecture in the design of the Raudhatul Faizin Mosque include the use of calligraphic ornaments, the use of arch forms, tall buildings and also domes. Meanwhile, the local architecture applied to the Raudhatul Faizin Mosque is that the roof of the building is trapezoidal or a type of gable roof, uses many natural openings, and uses several local materials combined with modern techniques. So it is hoped that it will be able to increase people's enthusiasm for worship and create a sense of ownership of the mosque's prayer building facilities.

Keywords: Mosque, Prayer, Islam, Local.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama dengan pengikut terbesar ke-2 di dunia. Sedangkan Indonesia menjadi negara dengan jumlah

penduduk muslim terbesar di dunia pada 2022. Menurut laporan The Royal Islamic Strategic Centre (RISSC) yang dimuat oleh DataIndonesia.id, populasi muslim di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun

2022. Diperkirakan data tersebut mencapai 237,56 juta jiwa, diikuti Pakistan dengan populasi muslim mencapai 213,27 juta jiwa, dan India berada pada posisi ketiga dengan jumlah penduduk muslim sebanyak 206,11 juta jiwa. Di Jawa Barat, Bogor juga menjadi daerah yang tidak dapat terlepas dari perkembangan penduduk muslim dengan dilihat dari keberadaan pondok pesantren sebagai sentralnya serta keberadaan sekolah Islam yang menunjangnya. Dengan seiring perkembangan pendidikan Islam di Bogor, daerah terpencil seperti Kecamatan Tanjungsari juga menjadi perhatian pemerintah pusat dalam upaya membangun peradaban muslim yang berkualitas. Bukan hanya dari segi pendidikan, namun juga merambah ke beberapa bidang lain seperti ekonomi, ilmu pengetahuan umum, dan juga teknologi serta informasi.

Terdapat beberapa tantangan dalam mewujudkan masjid sebagai pusat kegiatan umat muslim. Karakter Islam yang cinta damai dan terbuka, harus tercermin dalam bangunan masjid. Masjid yang ramah bagi semua lapisan masyarakat dan tidak memandang perbedaan akan membentuk peradaban Islam yang baik. Sehingga masyarakat dari latar belakang manapun bersedia datang untuk melakukan salat berjamaah dan ibadah-ibadah lainnya.

Adapun urgensi penulis mengambil Masjid Raudhatul Faizin sebagai studi perancangan yaitu masjid ini termasuk jenis masjid transit. Masjid transit yang dimaksudkan adalah peran masjid sebagai tempat pemberhentian orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya untuk istirahat dan ibadah. Maka dari itu, masjid sebagai tempat ibadah harus memiliki sifat yang *welcoming* untuk semua latar belakang orang atau jemaah. Dengan tetap menghadirkan nilai-nilai Islam dan lokal yang dimunculkan pada karakter bangunan masjid itu sendiri sebagai fasilitas ibadah umat muslim.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan rangkaian tahapan yang sistematis, dirancang oleh seorang peneliti secara faktual untuk mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan dengan maksud dan tujuan khusus (Sugiyono, 2016). Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu jenis penelitian campuran dari kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian tersebut memudahkan peneliti untuk membangun sebuah pendekatan perancangan desain di kawasan Masjid Raudhatul Faizin.

Aspek yang termasuk ke dalam penelitian kualitatif pada perancangan ini meliputi suasana yang memengaruhi animo masyarakat untuk datang beribadah ke masjid, nuansa pencahayaan alami dan buatan, pengalaman beribadah secara berjamaah, dan sebagainya. Adapun aspek yang termasuk ke dalam penelitian kuantitatif pada perancangan ini meliputi ergonomi, standar dimensi ruangan dan furnitur, modularitas elemen desain, serta total kapasitas jemaah yang dapat ditampung di Masjid Raudhatul Faizin.

Instrumen penelitian yang digunakan di antaranya dalam bentuk studi literatur (jurnal ilmiah dan data teknis bangunan Masjid Raudhatul Faizin), observasi (terdiri dari alat pengukuran digital, alat ukur manual, aplikasi luas wilayah, perekam suara, ponsel pintar pribadi, dan hal lainnya yang menunjang kebutuhan pada saat observasi), dan wawancara (dilakukan dengan mewawancarai narasumber pengurus masjid dan masyarakat setempat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara pengertian umum, masjid adalah tempat ibadah bagi umat Muslim di seluruh dunia. Hampir semua negara memiliki bangunan tersebut. Berbicara tentang desain atau arsitektur masjid tentunya mempunyai bentuk dan keunikan tersendiri. Hal tersebut dikarenakan setiap masjid yang dibangun mempunyai nilai budaya atau kebiasaan masyarakat setempat di daerahnya.

Berbeda dengan masjid di Timur Tengah, perkembangan dan pengaruh arsitektur masjid di Indonesia pada umumnya memiliki ragam dan coraknya tersendiri. Hal itu terjadi karena beberapa kondisi yang mengakibatkan bangunan masjid di beberapa negara terdapat perbedaan. Namun ada juga beberapa elemen utama masjid yang tidak dapat dihilangkan yaitu *mihrab* dan *mimbar*.

Peradaban Islam telah banyak mewariskan corak dan bentuk kebudayaan di Indonesia, salah satunya yaitu pada bidang arsitektur masjid. Banyak bangunan masjid kuno Indonesia sejak awal abad ke-16 sampai abad 18. Adapun secara umum yang membedakan bangunan masjid Timur Tengah dengan Indonesia adalah (Direktorat Perindungan Kebudayaan, 2016): (1) Denah berbentuk bujur sangkar atau persegi empat, (2) Atapnya bertumpang dan bersusun dengan kondisi semakin ke atas semakin kecil, (3) Terdapat serambi dibagian depan atau samping, (4) Halaman masjid dikelilingi pagar tembok, dan (5) Terdapat tambahan kolam di sekitar masjid pada beberapa bangunan masjid kuno.

Berdasarkan data tersebut, setiap daerah tentunya memiliki bentuk dan corak bangunan masjid yang beragam, khususnya daerah Jawa Barat. Perbedaan tersebut biasanya mengandung makna dan alasan tersendiri mengapa masjid itu dibangun. Adapun makna yang tersirat pada setiap bangunan masjid yaitu ingin menunjukkan ciri khas suatu tempat tertentu, mengandung nilai-nilai spiritual dan budaya setempat, menyesuaikan kondisi iklim dan menunjukkan bagaimana sejarah Islam masuk ke daerah tersebut. Sehingga membawa pengaruh besar pada aktivitas masyarakat pada bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik.

Komponen-komponen yang ada pada bangunan masjid secara umum (Yulianto Sumalyo, 2006): (1) *Mihrab*, merupakan sebuah ruang kecil yang masuk ke dalam dinding sebagai tempat untuk mengarahkan

salat kearah kiblat dan Ka'bah di Makkah. *Mihrab* biasanya berbentuk setengah lingkaran atau persegi sebagai tempat imam memimpin salat; (2) *Mimbar*, mempunyai arti tempat berkotbah (kursi, singgasana atau tahta); (3) *Sahn*, bagian dari masjid merupakan lapangan terbuka (tanpa atap) dalam halaman masjid. Di tempat ini dibangun sebuah kolam pancuran air sebagai sarana bersuci (berwudu); (4) *Liwan*, merupakan ruangan yang luas tempat para jamaah melaksanakan shalat dan duduk mendengarkan kutbah; (5) *Dikka*, biasanya dibuat dari kayu atau tembok berbentuk panggung kecil yang digunakan wakil imam untuk mengulang ucapan-ucapan imam pada saat-saat tertentu, misalnya ucapan Allahu Akbar. *Dikka* juga digunakan sebagai tempat *muadzin* mengumandangkan adzan kedua yang pertama di menara dan iqomat sebagai penanda memulai salat; (6) *Riwagh*, adalah serambi, yang mengelilingi masjid, biasanya berdinding penuh atau hanya dibatasi oleh tiang-tiang; (7) *Kubah*, merupakan atap masjid yang umumnya memiliki bentuk seperti setengah bola terpanjung; (8) *Menara*, merupakan bangunan tinggi dan ramping tempat mengumandangkan adzan sebagai panggilan untuk menunaikan ibadah salat. Namun sekarang fungsinya lebih untuk menaruh pengeras suara saja; dan (9) Fasilitas ruangan lainnya yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan-kegiatan di lingkungan masjid, bisa berupa aula, kantor, gudang, perpustakaan, dan lain-lain. Uraian tersebut adalah garis besar komponen bangunan masjid sejak awal perkembangan Islam di Timur Tengah. Namun tidak semua bangunan masjid memiliki komponen-komponen tersebut.

Jika berbicara mengenai simbol dalam Islam, kita perlu berangkat dari pengertian symbol itu sendiri, yaitu hal yang digunakan untuk mengomunikasikan arti dan makna yang sebelumnya telah disepakati oleh kelompok tertentu. Biasanya berupa visual gambar, warna, kata-kata, atau gabungan dari unsur-unsur tersebut. Bintang dan bulan sabit

merupakan simbol yang sering dijumpai pada kubah masjid dan digunakan sebagai lambang Agama Islam. Selain itu, keberadaan bangunan masjid merupakan bagian dari simbolisasi perkembangan dan peradaban Islam di suatu daerah tertentu. Bangunan dan komponen pembentuk masjid dibuat dengan pendekatan simbolisme dari Islam itu sendiri. Arsitektur masjid dirancang dengan syarat harus mampu mengejawantahkan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk arsitektur atau interior masjid. Terdapat banyak simbol yang dapat dituangkan dalam bentuk perancangan Masjid, seperti jumlah kolom yang mewakili arti-arti tertentu dalam Islam, pemilihan warna yang diartikan sebagai warna-warna kedamaian, ornamen-ornamen tertentu yang menyimbolkan keagungan Tuhan, bentuk lengkungan tertentu yang dan lain sebagainya.

Arsitektur Islam adalah sebuah karya seni bangunan yang terpancar dari aspek fisik dan metafisik bangunan melalui konsep pemikiran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, *sunnah* Nabi, keluarga Nabi, sahabat, para ulama maupun cendekiawan muslim. Bentuk fisik yang biasa diterapkan dalam sebuah bangunan seperti penggunaan kubah, ornamen, dan kaligrafi. Arsitektur Islam merupakan arsitektur yang menjadi milik Islam. Contoh: masjid, madrasah, perpustakaan, rumah/permukiman, dan sekolah. Bangunan masjid masuk dalam kategori Arsitektur Islam, karena hanya Agama Islam yang memiliki masjid sebagai tempat ibadahnya. Begitu juga dengan jenis bangunan lain yang mempunyai kaitan dengan

Agama Islam atau nilai-nilai Islam itu sendiri. Semua hal itu tidak bisa dipisahkan dari Islam.

Sebelum mengaitkan arsitektur Islam dengan arsitektur tradisional Jawa Barat, kita perlu membedah makna tradisional itu sendiri. Tradisional memiliki arti kebiasaan yang bersifat turun temurun (Rosadi, 2012). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "tradisi" memiliki arti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Pengertian lain mengatakan bahwa tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Menurut Suharjanto (2014) konsep dasar rancangan arsitektur tradisional Sunda adalah menyatu dengan alam. Alam sebagai potensi atau kekuatan yang sudah seharusnya untuk dihormati dan dimanfaatkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Bumi sebagai sebutan secara halus untuk tempat tinggal bagi orang Sunda.

Sejak Dahulu, masyarakat Sunda sudah memiliki sistem kosmologi mengenai alam semesta. Di dalam sistem tersebut terdapat pembagian tiga jenis strata kehidupan, yakni: (1) *Buana nyungcung*, yang artinya dunia atas sebagai tempat tinggal Tuhan atau Sanghyang, para dewa, batara, atau leluhur yang sangat disucikan, (2) *Buana panca tengah*, adalah dunia tengah sebagai tempat tinggal manusia atau makhluk ciptaan Tuhan, (3) *Buana larang*, artinya dunia bawah sebagai tempat kembalinya manusia ke asalnya yaitu tanah (kematian).



Gambar 1. Simbol Bintang dan Bulan Sabit
(Sumber: IsamSymbol1.svg, 2007)



Gambar 2. Bagian Struktur Utama Rumah Panggung Tradisional Sunda

(Sumber: Archify.com, 2022)

Sistem kosmologi tersebut biasanya dapat dijumpai pada bangunan rumah tradisional Sunda yaitu rumah panggung yang tentunya memiliki banyak penyebutan di setiap daerah pelosok di Jawa Barat. Rumah panggung masyarakat sunda terlihat sangat sederhana dan ringan, karena material pembentuk rumah tersebut menggunakan seluruhnya material yang berasal dari alam sekitar dan dibuat secara mandiri atau tradisional. Adapun menurut (Nuryanto, 2014) rumah tradisional Sunda disusun berdasarkan kosmologi tubuh manusia yang juga merupakan perwujudan dari alam semesta. Susunan tersebut terdiri dari tiga bagian utama pada Gambar 2.

a) Hulu (Bagian Kepala atau Atas)

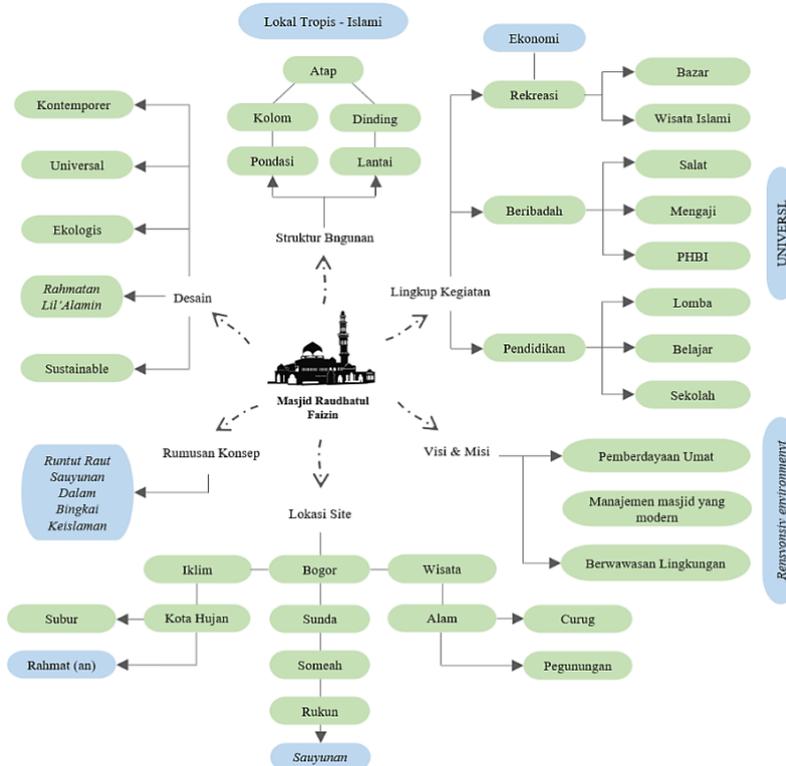
Kepala sebagai posisi yang agung, mulia, tinggi dan terhormat. Dalam struktur bangunan, kepala merupakan atap bangunan. Bentuk umum atap rumah tradisional Sunda adalah bentuk pelana dan jure/ suhunan. Menurut Info Budaya (2018) bagian kepala disusun berdasarkan dua komponen, yaitu kuda-kuda dan langit-langit. Kuda-kuda berbentuk segitiga terbuat dari material kayu dan bambu.

b) Awak (Bagian Badan atau Tengah)

Badan merupakan bagian tengah yang bermakna keseimbangan (area netral) dan kehidupan. Di dalam bagian tengah ini digunakan sebagai tempat tinggal manusia dan pusat aktivitas manusia. Komponen pendukung area tengah (interior) diantaranya: dinding dan lantai. Biasanya terbuat dari material anyaman bambu dengan struktur kayu atau bambu yang ukurannya lebih besar dan kuat.

c) Suku (Bagian Kaki atau Bawah)

Kaki sebagai posisi paling bawah (tanah). Posisi tersebut sebagai tempat tinggal makhluk-makhluk gaib, roh-roh jahat yang mengganggu manusia. Tanah merupakan simbol kematian. Oleh karena itu lantai dibuat tidak menempel langsung dengan tanah. Lantai ditinggikan dengan menggunakan *umpak* (struktur pondasi batu pada rumah panggung). Kaki sebagai posisi paling bawah (tanah). Posisi tersebut sebagai tempat tinggal makhluk-makhluk gaib, roh-roh jahat yang mengganggu manusia. Tanah merupakan simbol kematian. Oleh karena itu lantai dibuat tidak menempel langsung dengan tanah. Lantai ditinggikan dengan menggunakan *umpak* (struktur pondasi batu pada rumah panggung).



Gambar 3. Konsep
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)



Gambar 4. Kompilasi Konsep
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

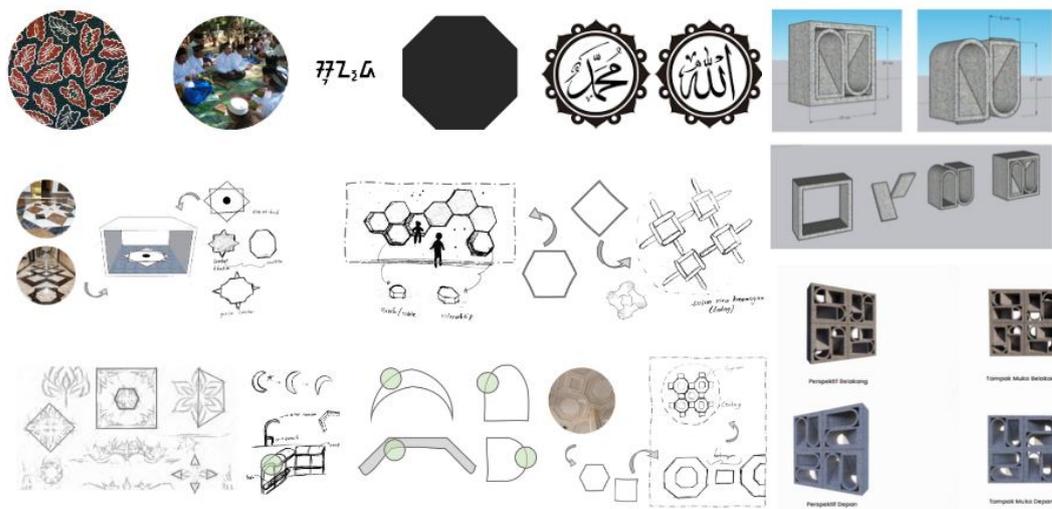
Gaya desain yang diterapkan pada perancangan Kawasan Masjid Raudhatul Faizin adalah modern kontemporer dengan tetap menghadirkan unsur lokalitas Bogor (Sunda) yang berwawasan lingkungan Islami.

Hal ini diharapkan dapat membentuk citra masjid selain sebagai tempat ibadah, juga dapat menjadi fasilitas publik yang ramah untuk semua kalangan masyarakat. Sesuai dengan konsep yang dipilih pada perancangan

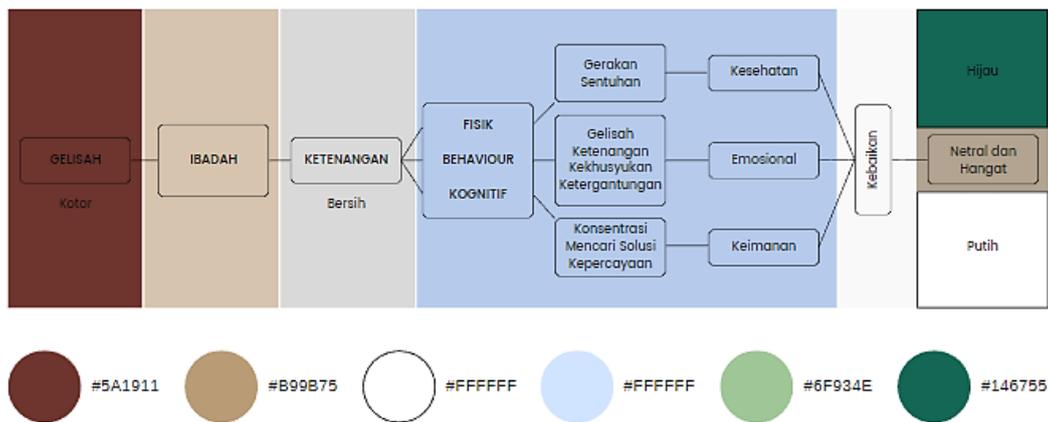
kawasan Masjid Raudhatul Faizin yaitu *sauyunan* yang *rahmatan lil'amin*, pemilihan bentuk ideasi didapat dari berbagai inspirasi kebudayaan sekitar (Tanjungsari, Bogor, Jawa Barat) yang menjunjung tinggi kekerabatan dan hubungan antar sesama. Kemudian penemuan ide-ide tersebut dibedah menjadi bentuk ideasi yang akan diaplikasikan pada beberapa elemen interior dan furnitur. Penggunaan elemen bentuk melengkung dan geometris dengan tambahan tulisan kaligrafi menjadi aspek yang menunjukkan nilai Arsitektur Islam. Sedangkan yang termasuk bagian dari nilai Arsitektur Lokal adalah menghadirkan nilai-nilai lokal dalam penerapan bentuk saling bertaut dan menyambung menunjukkan nilai budaya Sunda dari aspek *Runut Raut Sauyunan*.

Konsep warna secara keseluruhan berorientasi pada tiga aspek yaitu gaya

modern, warna-warna alam, dan warna Islami sebagai identitas masjid. Arsitektur masjid identik dengan warna-warna tertentu yang sering dipakai dan disebut sebagai warna Islami. Warna Islami yang dominan digunakan pada bangunan masjid adalah hijau dan putih. Warna putih melambangkan kesucian, kebaikan, dan kebersihan, adapun warna hijau memiliki arti kesejukan, keindahan, dan mampu memberikan visual kenyamanan, selain itu warna hijau juga erat kaitannya sebagai warna yang disukai oleh Rasulullah SAW. Penggunaan kedua warna tersebut diharapkan dapat memberikan kesan modern kontemporer dengan perpaduan karakter dari konsep *Sauyunan*, warna-warna alam yang memberikan kesan kenyamanan, kehangatan, dan kebersamaan, kemudian diaplikasikan di dalam ruang-ruang yang ada di Kawasan Masjid Raudhatul Faizin.



Gambar 5. Konsep Bentuk
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)



Gambar 6. Konsep Warna
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)



Gambar 7. Konsep Tekstur
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

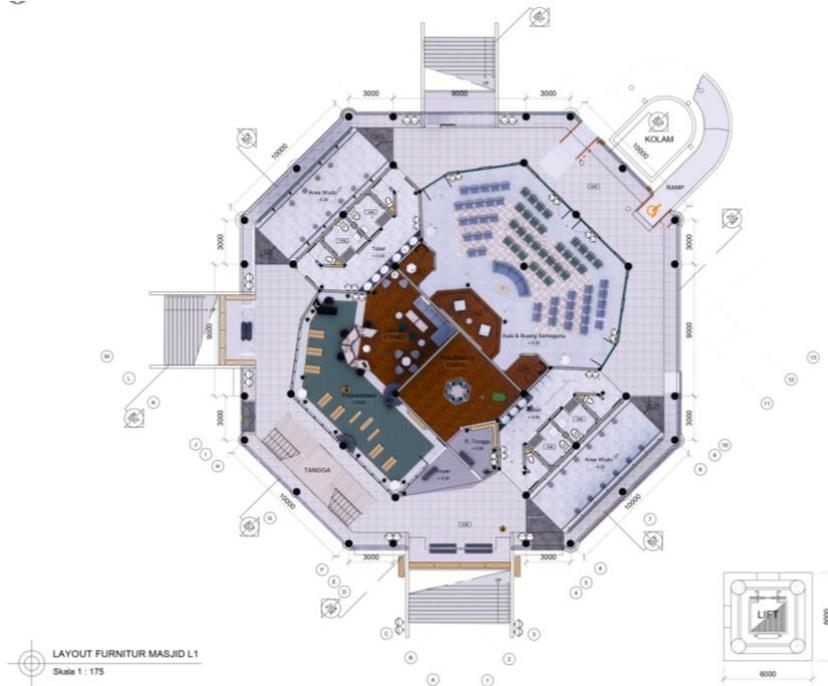
Konsep material yang digunakan dalam perancangan Kawasan Masjid Raudhatul Faizin adalah material yang terdiri dari material Islami dan material lokal-tropis. Di mana kedua jenis material ini mempunyai irisan atau kesamaan yang menciptakan material yang akan digunakan untuk perancangan ini. Hadirnya material lokal menjadi bagian dari sikap *responsive* terhadap lingkungan yang ada di Masjid Raudhatul Faizin.

Denah Masjid Raudhatul Faizin mempunyai bentuk yang khas yaitu segi delapan. Bentuk ini dipertahankan sebagai identitas atau karakter utama bangunan. Pada

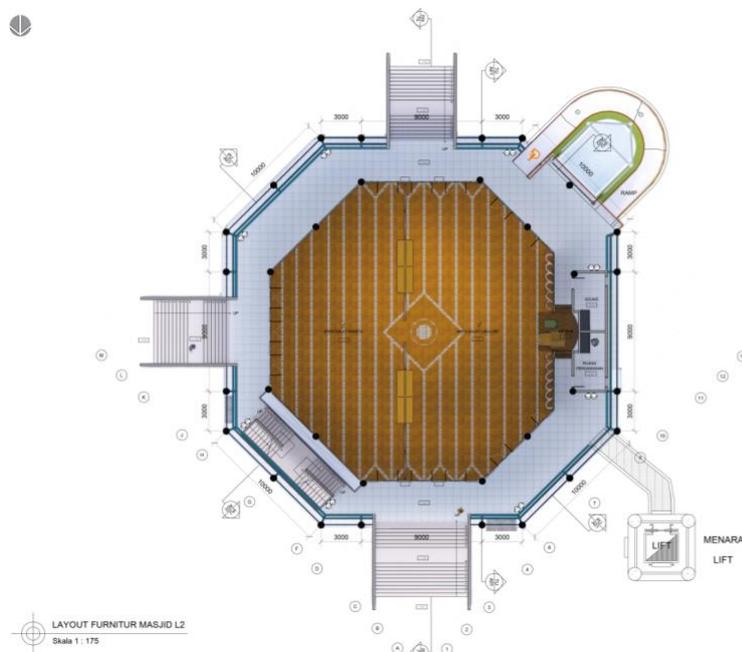
lantai satu Masjid, jenis aktivitas cukup beragam dengan pembagian ruang yang sifatnya publik. Lantai satu terdiri dari serambi (pelataran luar), ruang wudu, toilet, ruang serba guna, perpustakaan, *laounge*, dan tempat salat khusus lantai satu. Pembagian ruang yang cukup kompleks ini dimaksudkan agar aktivitas yang sifatnya umum bisa difokuskan di lantai bawah. Sesuai dengan konsep *runut raut sauyunan*, di mana masyarakat sunda senang untuk berkumpul sehingga aktivitas yang sifatnya 'perkumpulan' untuk kegiatan pendidikan, ekonomi, dan politik tertuang di area ini. Sedangkan untuk lantai dua masjid, lebih dikhususkan untuk kegiatan ibadah saja

seperti salat, mengaji, dakwah, dan kegiatan ibadah lainnya yang memiliki nilai sakral akan hubungan manusia dengan Allah sebagai Pencipta. Pada pembagian wilayah antara

perempuan dan laki-laki pun sangat diperhatikan, di mana untuk area salat laki-laki ada di bagian depan arah kiblat, sedangkan untuk area salat perempuan di belakangnya.



Gambar 8. Denah Lantai 1
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)



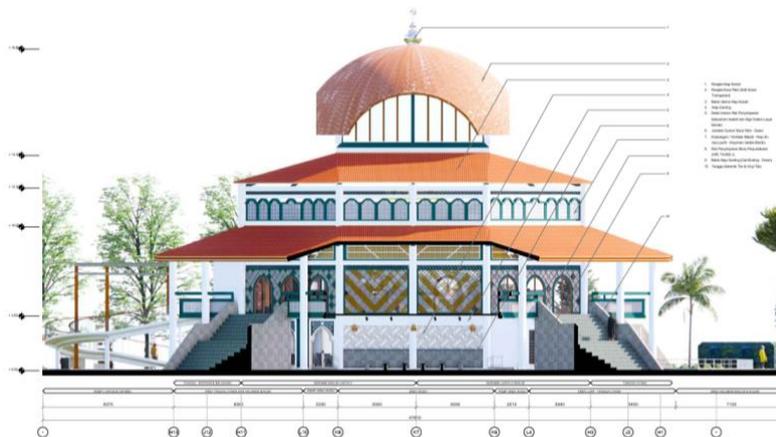
Gambar 9. Denah Lantai 2
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Eksterior Masjid Raudhatul Faizin memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan masjid pada umumnya. Ini dapat dilihat dari perpaduan Arsitektur Nusantara dengan Arsitektur Timur Tengah. Perpaduan tersebut melahirkan visual yang menarik dan tersusun secara harmoni, hal itu dapat dilihat secara langsung ketika dari luar maupun dalam. Contohnya dengan penggunaan dua jenis atap yang berbeda yaitu kubah dan atap pelana yang menjadi satu kesatuan.

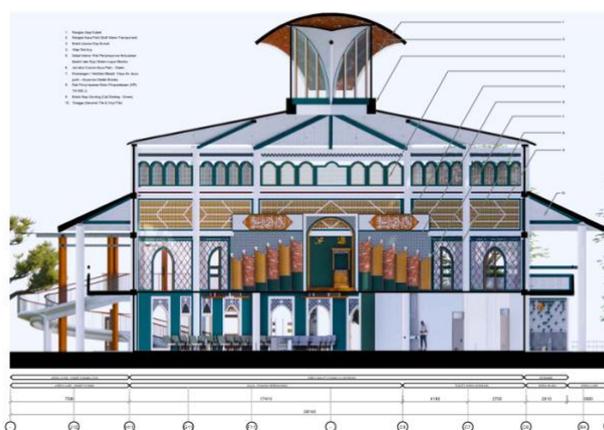
Tidak berbeda jauh dengan eksteriornya, interior Masjid Raudhatul Faizin juga tetap menampilkan nilai perpaduan Arsitektur Islam dan Arsitektur Lokal.

Hadirnya elemen interior berupa kaligrafi dengan perpaduan material lokal seperti tekstur dari bambu atau anyaman bambu yang diproduksi dari material dan teknik ketukangan lokal, sehingga menjadi hal yang unik dan semakin memperkuat nilai lokalitas pada bangunan ibadah. Namun tetap tidak menghilangkan nilai kesakralan tempat ibadah.

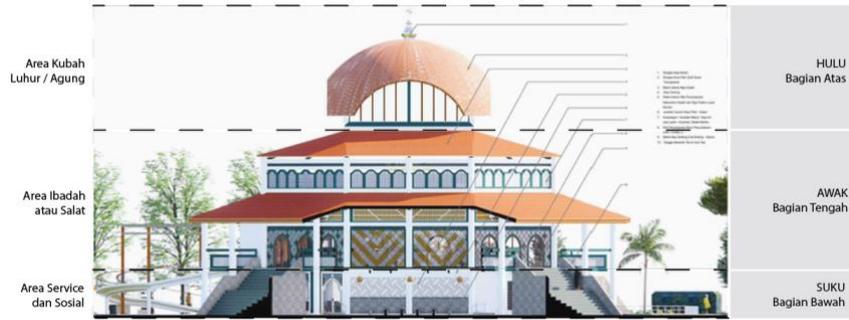
Pada gambar tampak potongan bangunan masjid, dapat ditemukan adanya kemiripan dengan pembagian sistem rumah tradisional Sunda berdasarkan kosmologi tubuh manusia. Ilustrasi pembagiannya pada Gambar 12.



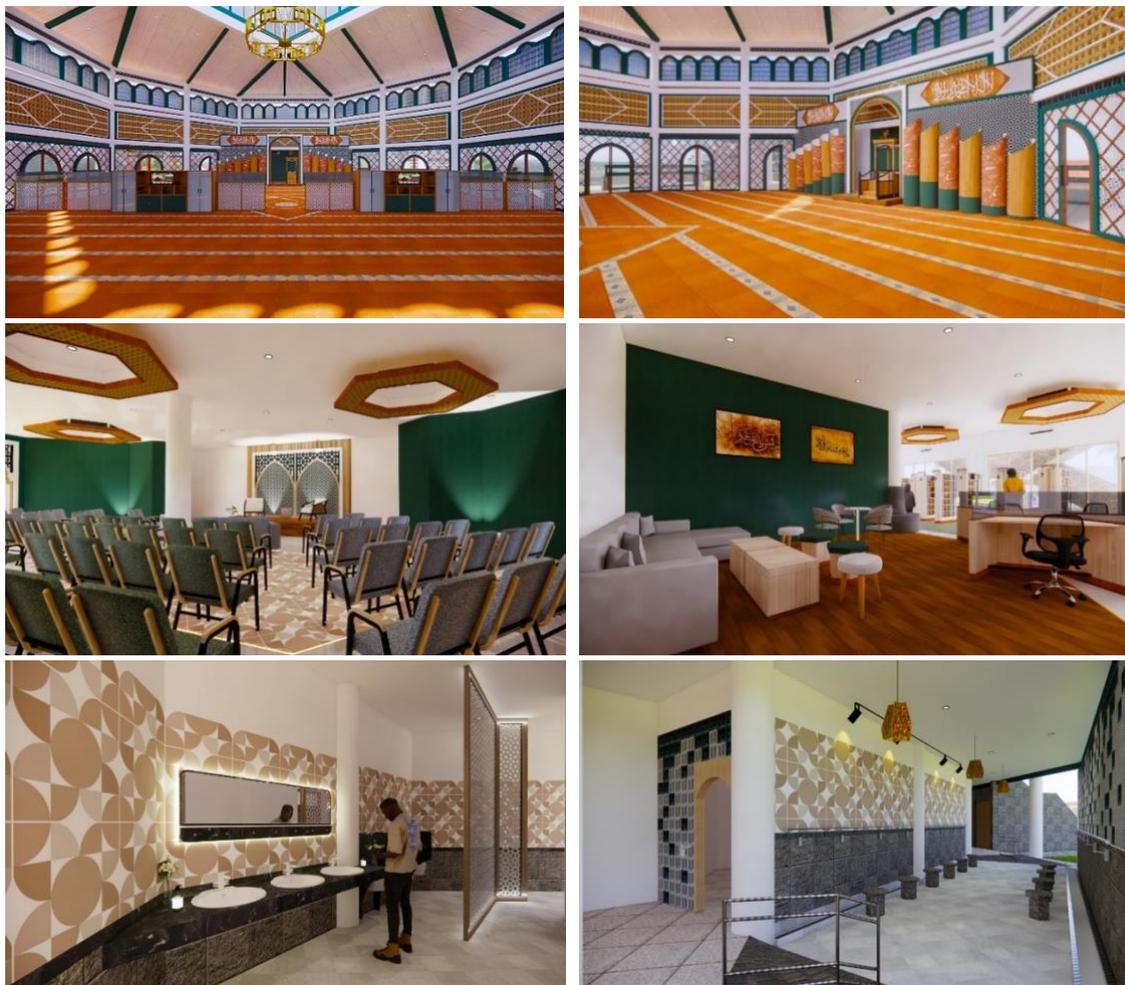
Gambar 10. Tampak Umum 1
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)



Gambar 11. Tampak Umum 2
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)



Gambar 12. Implementasi Bangunan Masjid Berdasarkan Kosmologi Tubuh Manusia
 (Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)





Gambar 13. Kompilasi Perspektif Interior
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

SIMPULAN

Perancangan Kawasan Masjid Raudhatul Faizin Tanjungsari Bogor merupakan bentuk perancangan ulang fasilitas keagamaan umat Muslim yang berfokus pada perancangan interior dan fasilitas publik lainnya yang menunjang kegiatan keagamaan dan sosial. Masjid Raudhatul Faizin ini dibangun dengan sifat universal namun tetap sakral dengan mempertahankan langit-langit yang tinggi dan terbuka agar terkesan agung dan *welcoming*, namun tetap khushyuk dalam melakukan aktivitas ibadah. Selain itu, sebagai bagian dari bentuk merespons lingkungan, setiap sudut bangunan menghadirkan nilai lokalitas dan material ramah lingkungan yang mudah dibersihkan. Dengan konsep tersebut, bertujuan agar merepresentasikan bahwa Islam itu tidak mutlak harus Arab atau hanya budaya Timur Tengah saja. Namun, bisa dikombinasikan sesuai dengan kebudayaan setempat dan kondisi alam yang ada.

Masjid dengan berbagai fasilitasnya mempunyai nilai kompleksitas yang tinggi. Untuk itu perlu memikirkan bagaimana zonasi

yang baik agar segala aktivitas dapat berjalan dengan lancar dan tidak saling terganggu. Perancangan Masjid Raudhatul Faizin ini membagi zona sesuai aktivitas utamanya. Pada bangunan masjid, terdapat dua lantai yaitu lantai pertama diperuntukan untuk bersuci (ruang wudu dan toilet), kegiatan belajar atau membaca (perpustakaan), kegiatan umum (aula serbaguna), dan Musala untuk kegiatan salat bagi jemaah yang tidak ingin menuju ke lantai dua. Sedangkan di lantai dua merupakan area salat utama bagi laki-laki dan perempuan yang dipisahkan dengan sekat atau pembatas area. Selain itu, fasilitas lainnya (kantor, kelas madrasah, dan kantin) berada pada bangunan yang berbeda agar tidak mengganggu aktivitas utama yaitu ibadah salat berjemaah.

Perancangan Kawasan Masjid Raudhatul Faizin ini dapat digunakan sebagai alternatif contoh atau rujukan bagi pengurus DKM, pemerintahan terkait, atau masyarakat umum dalam upaya mengatasi permasalahan ruang dan pengguna pada fasilitas ibadah, namun tetap memerhatikan nilai Islami dan lokalitas pada bangunan.

Selain itu, perancangan ini diharapkan mampu menjadi solusi dalam meningkatkan antusiasme masyarakat dalam melakukan ibadah secara berjemaah di masjid. Dengan hadirnya nilai-nilai lokalitas pada bangunan masjid maka diharapkan pula masyarakat mempunyai rasa memiliki yang kuat sehingga dapat menjaga, merawat, dan menggunakannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Catalani, A., Nour, Z., Versaci, A., Hawkes, D., Bougdah, H., Sotoca, A., ... & Trapani, F. (Eds.). (2018). *Cities' Identity Through Architecture and Arts: Proceedings of the International Conference on Cities' Identity through Architecture and Arts (CITAA 2017), May 11-13, 2017, Cairo, Egypt*. Routledge. [diiakses 01/02/2023]
- Nisa, K. (2020). Simbol Mayoritas di Ruang Publik Masyarakat Plural: Simbolisasi Islam di Kota Tangerang. *Jurnal Transformative*, 6(1), 91-106. [diiakses 12/04/2023]
- Suparwoko, W. (2016). Standar Perancangan Tempat Wudhu dan Tata Ruang Masjid. *ResearchGate*, 4, 1-23.
- Unwin, S. (2020). *Analysing Architecture: The universal language of place-making*. Routledge. [diiakses 01/05/2023]
- Utami, U., Thonthowi, I., Wahyuni, S., & Nulhakim, L. (2013). Penerapan Konsep Islam Pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 1(2). [diiakses 01/05/2023]
- WARFEWUBUN, J. (2016). Islamisasi Di Tayando Kota Tual Maluku (Pola Adaptasi Ritual Dan Perkembangan Kelembagaan Islam) Islamization in Tayando of Tual City Maluku (Pattern of Adaptation Ritual and Development Institutional Islamic). *Al-Tadabbur*, 2(1), 1-15. [diiakses 16/03/2024]
- Salura, P. (2015). Sundanese architecture. Rosda. [diiakses 16/03/2024]
- Arif, M. N., & Indartoyo, I. (2021, September). Studi Implementasi Unsur-Unsur Lokal Terhadap Arsitektur Kontemporer Di Perancangan Masjid Agung Jawa Tengah. In *Prosiding Seminar Intelektual Muda (Vol. 3, No. 1)*. [diiakses 13/01/2024]
- Haris, M. (2013). Spiritualitas Islam dalam trilogi kosmos. *Ulumuna*, 17(2), 323-346. [diiakses 17/05/2023]